



Vol. 6, No. 2,
November 2024
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/10.17509/jpi.v6i2.41813>

Sikap Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi

Fitri Yulia¹

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang
fityulia17@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim:
22-12-2021
Revisi:
14-07-2024
Diterima:
12-11-2024
Terbit:
12-11-2024

Kata Kunci:

kesabaran,
pembelajaran jarak
jauh, masa pandemi,
orang tua, sekolah
dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesabaran orang tua saat mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran daring. Desain penelitian menggunakan desain survei. Subjek penelitian adalah orang tua kelas rendah yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 23 wanita dan 8 pria. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan Google Form. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesabaran orang tua dikatakan baik. Peneliti menggunakan lima aspek untuk mempermudah analisis. Dilihat dari persentase masing-masing aspek, aspek pertama adalah ketidaksabaran yang mendapat 46,7%. Aspek kedua adalah kepatuhan anak kepada orang tua, terdapat 36,7% anak yang patuh kepada orang tua mereka. Aspek ketiga adalah motivasi orang tua terhadap anak sebesar 63,3%. Aspek keempat adalah kesalahpahaman orang tua sebesar 30%. Terakhir, aspek kelima adalah perlakuan orang tua terhadap anak yang mendapat 43,3%. Penelitian ini mesti diverifikasi dengan observasi untuk menemukan kesulitan orang tua dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang membutuhkan orang dewasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak membutuhkan bimbingan serta arahan yang baik untuk bekal di masa depannya. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga sejak usia dini anak diperkenalkan kepada dunia pendidikan (Nurjanah et al., 2023). Saat ini dunia pendidikan dilaksanakan tidak seperti pada umumnya karena terkendala

oleh semakin maraknya wabah di masa pandemi saat ini sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring (Dewi, 2020; Yunitasari & Hanifah, 2020). Di Indonesia, pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran daring dimulai pada tanggal 16 Maret 2020, proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing mulai dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir, hingga perguruan tinggi (Handarini & Wulandari, 2018) Dampak yang dirasakan ketika di masa pandemi ini sangat membawa pengaruh untuk pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran melainkan kegiatan masyarakat pada umumnya. Meskipun begitu pembelajaran tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan dan dibutuhkan bimbingan orang tua (Dewi, 2020). Pembelajaran berpindah dengan orang tua memberikan dan meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh dengan dilaksanakan pembelajaran daring saat ini, melihat banyaknya kendala yang dirasakan anak, orang tua, guru, bahkan sekolah. Peran orang tua saat ini bukan hanya menjadi ibu atau ayah melainkan pendidik anaknya. Bukan hal mudah untuk orang tua menggantikan posisi pendidik, perlu banyak kerja sama dan pengetahuan yang dimiliki orang tua (Nurjanah et al., 2023).

Keberlangsungan pembelajaran daring selama pademi ini tergantung beberapa faktor seperti halnya: persiapan orang tua, kesiapan sekolah, hingga kesiapan guru. Pembelajaran daring yang sedang dilaksanakan tentunya memiliki hambatan-hambatan yang dirasakan baik pihak sekolah, guru, orang tua, hingga anak. Dilihat dari sekolah, sekolah perlu melihat bagaimana keadaan kondisi dari setiap lingkungan anak, tidak semua anak berada di tempat yang memiliki akses jaringan yang bagus, kedua dilihat dari kesiapan guru, disini guru perlu merancang pembelajaran atau rencana yang akan dilakukan saat pemberian tugas, membuat program hingga tujuan pembelajaran tercapai, ketiga dilihat dari orang tua khususnya ekonomi keluarga karena tidak semua keluarga memiliki kesiapan ekonomi yang mencukupi kebutuhan pembelajaran daring karena pembelajaran daring ini menuntut anak menggunakan alat komunikasi seperti telepon yang canggih, serta kuota. Hal ini bukan sepele namun sangatlah penting perlu dipersiapkan. Keempat, dilihat dari kesiapan anak. Tidak semua anak mampu mengerti akan pembelajaran daring, terlihat dari usia khususnya anak yang berada di sekolah dasar kelas rendah yaitu kelas satu, dua dan tiga mereka tidak akan mengerti dengan materi yang diberikan guru melalui telepon. Mereka akan paham ketika diberikan bimbingan secara langsung baik oleh guru maupun orang tua, dengan begitu orang tua yang membimbing anak perlu memiliki pemahaman yang baik dalam penyampaian materi kepada anak, sehingga anak mengerti. Namun tidak semua orang tua paham akan penggunaan alat komunikasi saat ini sehingga banyak dari mereka hanya mengetahui tanpa memahami dari apa yang seharusnya

tersampaikan kepada anak-anak mereka yang mengakibatkan kesalahpahaman anak terhadap materi pembelajaran.

Ketidakhahaman orang tua terhadap pembelajaran daring menjadi salah satu penghambat berjalannya proses pembelajaran sehingga anak akan tertinggal. Meskipun pembelajaran dilaksanakan bersama orang tua, peran guru sangat diperlukan yaitu memberikan arahan baik kepada orang tua ataupun anak. Dengan demikian, anak mendapatkan arahan yang sama tidak ada rasa tertinggal ataupun tidak adanya pemikiran bahwa pembelajaran dihentikan. Ketika pembelajaran daring berlangsung siswa dapat berkomunikasi dengan guru atau teman melalui seperti aplikasi zoom, whatsapp group, atau telepon (Dewi, 2020). Namun tidak sedikit guru yang mengeluh dalam pembelajaran daring saat ini. Selama masa pandemi covid, sejumlah guru mengalami permasalahan dalam aktivitas pembelajaran (Haryadi & Selviani, 2021). Sekolah berupaya untuk mencari cara agar anak tetap paham akan materi yang diterima dan tujuan pembelajaran tercapai. Orang tua yang memiliki posisi yang paling penting saat ini sangatlah memberikan pengaruh terhadap perkembangan khususnya pengetahuan yang dimiliki anak (Mashari, 2015). Tidak hanya pengetahuan anak memerlukan pola asuh baik sehingga dapat menghasilkan kepribadian anak yang baik pula. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terlihat dari karakteristik orang tua (Dhiu & Fono, 2022). Pembelajaran daring ini membutuhkan tingkat kesabaran yang lebih lagi, melihat anak yang berada di sekolah dasar khususnya tingkat kelas rendah sangatlah membutuhkan perhatian yang lebih dari seorang orang tua. Kesabaran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk berjalannya pembelajaran daring.

Pada umumnya karakteristik anak usia kelas rendah ini berbeda-beda manja, aktif, atau bahkan pendiam sehingga peran orang tua yang baik perlu diutamakan. Emosi yang dimiliki orang tua perlu dikendalikan agar anak tidak merasa ketakutan. Pada umumnya banyak para peneliti yang meneliti proses pembelajaran di masa pandemi belum banyak yang membahas keadaan orang tua khususnya tingkat kesabaran orang tua saat mendampingi anak belajar di masa pandemi seperti kendala yang dirasakan orang tua dalam membimbing anak saat proses pembelajaran jarak jauh (Wardani & Ayriza, 2021). Sejumlah orang tua telah membantu anaknya ketika terdapat kesulitan yang dirasakan oleh anaknya dengan mengikut sertakan ke dalam les di luar jam belajar pada biasanya (Indriyani & Yusnani, 2021). Orang tua terbebani karena banyaknya pengeluaran yang dikeluarkan untuk pembelajaran seperti kuota, dan pulsa tidak hanya itu orang tua harus membagi waktu (Efendi, 2020).

Minat belajar anak di masa pandemi ini perlu diperkuat oleh orang tua (Yunitasari & Hanifah, 2020). Motivasi dari orang tua sangat diperlukan untuk berjalannya proses berjalannya pembelajaran. Jadi, saat anak diberikan motivasi anak akan lebih semangat, rajin dan lebih giat belajar khususnya pembelajaran daring. Motivasi yang diberikan kepada anak bukan pemberian hadiah saja melainkan perlakuan yang baik dari orang tua kepada anak salah satunya mengontrol emosi yang dimiliki orang tua. Perlakuan baik bukan berarti orang tua memanjakan anak sehingga anak memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, anak tidak salah mengartikan perlakuan orang tua (Yunitasari & Hanifah, 2020). Mengingat model pembelajaran daring menjadi salah satu cara alternatif untuk proses belajar saat ini maka guru merencanakan dengan sangat baik. Anak akan memiliki pengalaman yang berbeda saat ini dengan pembelajaran sebelumnya. Meskipun begitu diharuskan mengikuti pembelajaran dengan baik dan pemberian bimbingan yang baik dari orang tua. Bimbingan orang tua akan terlihat dari bagaimana hasil dari anaknya terlihat dari perkembangan fisik, pengetahuan atau perilaku yang tercermin.

Riset tentang tingkat kesabaran orang tua ketika pembelajaran daring di masa pandemi ini dirumuskan menjadi dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana respons/perlakuan orang tua saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19? Kedua, bagaimana implikasi respons/perlakuan orang tua pada pembelajaran daring? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesabaran yang dirasa oleh orang tua di masa pandemi ini dan untuk mengetahui kesabaran orang tua di masa pandemi di bagi menjadi beberapa aspek. Dalam aspek terdapat beberapa indikator di setiap aspeknya sehingga lebih rinci dan jelas. Setelah melakukan beberapa kajian literatur dari sejumlah artikel jurnal, ditentukanlah beberapa indikator yang terbagi ke dalam lima aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesabaran atau perilaku orang tua saat mendampingi anaknya di masa pandemi ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memaparkan situasi orang tua yang sedang menghadapi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Sumedang. Kuesioner diberikan secara longitudinal karena dalam pengumpulan data tentang suatu tren dengan populasi yang sama dari individu yang masih sama dari waktu ke waktunya (Syahrizal & Jailani, 2023). Lokasi Sumedang dipilih atas pertimbangan keadaan serta kondisi yang mendapatkan pengaruh kebijakan pandemi Covid-19 dengan aturan yang serba baru. Partisipan penelitian adalah orang tua yang memiliki anak pada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Jumlah partisipan yaitu 31 responden dengan 23 perempuan dan 8

laki-laki. Usia orang tua yaitu dikategorikan menjadi kedalam lima tahapan yaitu usia 30-35 tahun berjumlah 19 orang, usia 36-40 tahun berjumlah lima orang, usia 41-45 tahun berjumlah empat orang, dan usia 46-50 tahun berjumlah tiga orang. Semua responden berasal dari Sumedang. Beberapa pertimbangan peneliti mengambil subjek orang tua yang memiliki anak di kelas rendah yaitu sikap anak yang tentunya masih terkategori manja, serta membutuhkan tingkat kesabaran yang sangat lebih, serta melihat orang tua yang tentunya akan lebih memahami perkembangan zaman yang menuntut untuk paham mengenai penggunaan gawai. Orang tua dapat mengisi kuesioner melalui Google Forms.

Responden mengisi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Kuesioner berisi pertanyaan ataupun pernyataan tertulis agar responden dapat memberi respons sesuai dengan peristiwa yang mereka rasakan (Abidin et al., 2023). Kondisi yang tidak memungkinkan untuk menyebarkan kuesioner secara tatap muka secara langsung di lapangan mendorong peneliti memanfaatkan aplikasi ini dalam membantu pengumpulan data-data. Kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan orang tua saat mendampingi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan bantuan software pengolah angka (Spreadsheet, Excell). Data kemudian digolongkan menjadi ke dalam lima aspek agar mempermudah pengolahan. Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dari para responden yang sudah mengisi angket pada Google Forms. Kuesioner (survei tertutup) terdiri dari 19 pernyataan dengan 5 opsi jawaban yaitu selalu, sering, netral, jarang, dan tidak pernah. Hasil dari kuesioner yang telah diisi adalah sebagai berikut.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti membagi kuesioner ke dalam lima aspek, yaitu aspek ketidaksabaran, kepatuhan, motivasi, ketidakpahaman, dan aspek ketakutan anak terhadap orang tua. Pertama, dalam aspek ketidaksabaran orang tua ini terdapat 46,7% orang tua sabar ketika mendampingi anaknya belajar. Beberapa hal yang menyebabkan dikatakan baiknya kesabaran orang tua, yaitu disebabkan oleh orang tua dan lingkungan. Kegiatan pembelajaran di rumah dapat berjalan dengan baik dilihat dari cara orang tua mendampingi proses pembelajaran, sehingga anak mampu mengikuti atau menyelesaikan pembelajaran sesuai harapan dari seorang gurunya. Selain orang tua, lingkungan menjadi salah satu yang dapat membuat baiknya kesabaran para orang tua, kerabat atau bahkan tetangga yang baik dapat menjadi contoh bagi setiap orang tua sehingga dapat menjadi acuan atau contoh bagi orang tua lainnya. Sabar mendorong pada perbuatan dan pelaksanaan dengan baik (Mustafa, 2022). Begitu pun dengan orang tua, saat orang tua dapat sabar maka

tujuan dari pembelajaran pun akan berhasil dengan baik. Orang tua harus mampu menahan emosi yang dirasakan, mampu mengendalikan diri sehingga anak tidak tersakiti oleh perkataan akibatnya anak akan mampu mengerti dan paham akan pembelajaran yang sedang ia terima dari orang tua yang mendampinginya. Perlakuan anak di rumah berbeda dengan di sekolah (Fadilla et al., 2021). Di sekolah anak sering berjalan-jalan atau bermain di meja, keluar kelas atau bahkan makan. Namun di rumah anak mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua. Tabel 1 menggambarkan tingkat kesabaran orang tua.

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kesabaran Orang Tua
(1=selalu, 2=sering, 3=netral, 4=jarang, 5=tidak pernah)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Aspek 1: Ketidaksabaran Orang Tua						
1.	Saya sebagai orang tua marah saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring.	3 9,7%	8 25,8%	8 25,8%	9 29%	3 9,7%
2.	Saya sebagai orang tua kesal lalu membentak saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring.	2 6,5%	4 12,9%	7 22,6%	10 32,3%	8 25,8%
3.	Saat pembelajaran daring, saya sebagai orang tua mencubit anak jika anak tidak bisa mengerjakan tugasnya.	2 6,5%	3 9,7%	3 9,7%	6 16,1%	18 58,1%
4.	Jika kesal dalam pendampingan belajar daring, saya sebagai orang tua mengeluarkan kata kasar.	2 6,5%	2 6,4%	4 12,9%	4 12,9%	19 61,3%
5.	Saya sebagai orang tua mengerjakan tugas anak.	0 0%	9 29%	5 16,1%	5 16,1%	10 38,7%
6.	Saya sebagai orang tua membiarkan anak mandiri saat pembelajaran daring karena sudah terlalu kesal	3 9,7%	3 9,7%	8 25,8%	5 16,1%	12 38,7%
7.	Saya marah saat pembelajaran daring karena sudah terlalu kesal	2 6,5%	6 19,4%	8 25,8%	6 19,4%	9 29%
8.	Saya sebagai orang tua sabar saat mendampingi anak belajar daring.	15 46,7%	8 26,7%	5 16,7%	1 3,2%	2 6,5%

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Aspek 2: Kepatuhan Anak Terhadap Orang Tua						
9.	Anak selalu menurut kepada saya saat pembelajaran daring.	12 36,7%	8 26,7%	6 20%	4 13,3%	1 3,3%
10.	Saya harus berulang-ulang menyuruh anak saat belajar daring.	8 26,7%	9 30%	2 10%	6 20%	6 13,3%
Aspek 3: Motivasi Orang Tua Terhadap Anak						
11.	Saya sebagai orang tua menyempatkan waktu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran daring.	20 63,3%	5 16,7%	2 6,7%	2 13,3%	0 0%
12.	Saya sebagai orang tua memberi suatu hadiah saat anak rajin pada pembelajaran daring	8 23,3%	5 16,7%	7 23,3%	9 30%	2 6,7%
13.	Apakah Ibu/Bapak harus menuruti keinginan anak Ibu/Bapak saat pembelajaran daring	7 20%	3 10%	7 20%	6 16,7%	8 33,3%
14.	Jika anak tidak mengerjakan pembelajaran daring, saya harus merayunya tanpa membentak.	6 20%	7 23,3%	7 23,3%	4 13,3%	6 20%
15.	Saya harus mengejar-ngejar anak untuk mencegahnya pergi bermain dan mengerjakan tugasnya atau mengikuti pembelajaran daring.	9 26,7%	5 16,7%	7 23,3%	4 13,3%	6 20%
Aspek 4: Ketidakpahaman Orang Tua						
16.	Saya sebagai orang tua kurang suka/mampu membimbing anak dalam pembelajaran daring.	5 13,3%	7 23,3%	9 30%	1 3,4%	9 30%
Aspek 5: Ketakutan Anak Terhadap Orang Tua						

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
17.	Anak menangis karena perlakuan saya saat pembelajaran daring.	4 13,3%	5 16,7%	9 26,7%	5 16,7%	8 26,7%
18.	Anak menangis karena tidak paham dengan pelajaran daring.	0 0%	5 16,1%	5 16,1%	7 23,3%	18 43,3%
19.	Anak menangis karena tidak suka akan pembelajaran daring.	5 16,7%	5 16,7%	6 20%	6 20%	9 26,7%

Kedua, dalam aspek kepatuhan anak terhadap orang tua terlihat 36,7% bahwa anak patuh serta menurut kepada orang tua. Baik atau tidaknya anak tergantung pola asuh dari orang tuanya. Ketidapatuhan anak dapat disebabkan oleh yaitu lingkungan anak bermain dan teman sekolah. Anak memiliki lingkungan bermain yang sangat membawa dampak bagi tumbuh kembangnya anak. Anak berhak memilih teman bermainnya, namun tugas orang tua adalah mengawasi dan mendampingi setiap lingkungan anak. Anak akan baik saat bergaul dengan teman yang baik juga, begitu pun sebaliknya. Selain itu, di sekolah anak memiliki teman yang berbeda-beda dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat sekolah atau bahkan bahasa. Anak bergaul dengan siapa saja di sekolah, sehingga orang tua tidak dapat melihat bagaimana pergaulannya di sekolah. Anak khususnya sekolah rendah akan senantiasa menerima siapa saja yang ingin menjadi temannya sehingga ia akan memiliki pengalaman dan pergaulan yang menurut mereka baik. Anak merupakan individu yang memerlukan orang dewasa untuk berkembang sesuai harapan sehingga menjadi manusia yang baik dan memiliki sifat yang baik (Astuti & Faiqoh, 2021). Anak memerlukan bimbingan orang tua saat belajar pada masa pandemi.

Ketiga, dalam aspek motivasi orang tua kepada anak terlihat bahwa orang tua sangat memberikan motivasi ketika pembelajaran daring, hal ini terlihat dalam salah satu indikator yaitu orang tua menyempatkan waktu ketika pembelajaran daring sebanyak 63,3% terlihat jelas lebih dari setengahnya para orang tua memberikan dorongan agar pelaksanaan proses belajar di rumah mendapatkan hasil yang maksimal. Implikasi dari adanya motivasi dari orang tua menyebabkan Anak akan lebih termotivasi oleh adanya orang tua yang memperhatikannya, tidak mengabaikannya serta lebih mengutamakan anak. Hal tersebut akan membuat anak termotivasi belajar. terlihat dari keseharian anak, bahwa anak akan lebih rajin belajar tanpa harus adanya paksaan dan lebih paham akan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Kedudukan motivasi belajar pada anak merupakan faktor

utama dalam sebuah pembelajaran. Motivasi belajar akan muncul dan terlihat pada diri seseorang terlihat ketika adanya suatu perubahan dalam dirinya, perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan ke arah yang baik (Emda, 2018). Dengan demikian, perhatian dan suasana keluarga lebih memberikan motivasi terhadap anak (Ratunguri et al., 2022).

Keempat, Dalam aspek ketidakpahaman orang tua terlihat bahwa orang tua mampu membimbing anaknya saat pembelajaran daring berlangsung karena pembelajaran akan berjalan sesuai harapan apabila orang tua paham akan materi serta kebutuhan anak yang sedang memerlukan peran orang tua yaitu 30% orang tua mampu mendampingi anak (Haryadi & Selviani, 2021). Tidak hanya guru yang mengalami kendala dalam pembelajaran jarak jauh melainkan orang tua pun ikut merasakan. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih akan membawa dampak baik bagi perkembangan pengetahuan anaknya sendiri, memberikan wawasan yang luas serta cukup (Julia et al., 2019). Perkembangan teknologi membuat pembelajaran menggunakan seluler, sehingga pembelajaran menggunakan teknologi. Beberapa hal yang menyebabkan ketidakpahaman orang tua yaitu: Pendidikan, Anak memerlukan pemahaman yang baik sehingga membutuhkan orang tua yang paham akan pembelajaran atau materi. Saat orang tua memiliki pemahaman yang baik maka anak akan mendapatkan pemahaman yang baik pula. Lingkungan dapat menjadi salah satu penyebab ketidakpahaman. Hal ini terlihat ketika lingkungan yang menunjang pembelajaran atau lingkungan yang paham akan pembelajaran maka akan membentuk pemahaman yang baik pula. Ekonomi keluarga, Ekonomi keluarga menjadi salah satu penunjang pemahaman orang tua. Saat ini banyak yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi orang tua untuk bahan ajar. Namun hal ini membutuhkan ekonomi yang cukup karena untuk memenuhi kebutuhan seperti halnya alat telekomunikasi yang canggih sangat dibutuhkan namun tidak semua orang tua dapat memilikinya. Ketika semua yang dibutuhkan terpenuhi maka akan terpenuhinya kebutuhan pembelajaran dan pemahaman orang tua. Tanggung jawab orang tua bukan hanya membesarkan namun memberikan pendidikan yang cukup untuk anaknya, bukan untuk dirinya melainkan untuk kehidupannya. Ketidakpahaman orang tua akan terbantu ketika anak berpendidikan lebih dibandingkan orang tuanya (Harjon et al., 2020).

Kelima, Dalam aspek ketakutan anak terhadap orang tua didapat 43,3% bahwa perlakuan orang tua dikatakan baik. Hal ini terlihat bahwa pola asuh orang tua yang baik (Fadhilah et al., 2019). Pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan anak yang baik juga, rasa cinta yang dibutuhkan oleh anak bukan perlakuan yang menyakitkan. Implikasi dari aspek ini terlihat dari akibat dari tidak adanya rasa ketakutan, anak akan lebih terarah, memperoleh kasih sayang serta ketika

pembelajaran anak tidak merasa tertekan (Harjon et al., 2020). Tanggung jawab orang tua memberikan segala hal yang terbaik untuk anaknya. Dengan begitu anak merasakan kenyamanan di setiap pelaksanaan pembelajaran di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dilanda pandemi dengan pelarangan pergi ke luar rumah, masyarakat dapat memenuhi kewajibannya mendampingi siswa belajar di rumah. Selama masa pandemi COVID-19, pembatasan sosial yang ketat memaksa sekolah-sekolah ditutup, sehingga pembelajaran harus dialihkan ke rumah. Awalnya, banyak kekhawatiran bahwa orang tua atau wali murid tidak memiliki cukup waktu, kemampuan, atau sumber daya untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Namun, kenyataannya, masyarakat beradaptasi dengan cepat. Dengan bantuan teknologi seperti platform pembelajaran daring, telepon grup (*group call*), video konferensi, dan grup diskusi daring, orang tua mampu mengambil peran sebagai pendamping belajar. Mereka bekerja sama dengan guru, saling berbagi tips dengan sesama orang tua, dan bahkan memanfaatkan konten edukasi dari internet. Selain itu, banyak keluarga yang justru menemukan momen kebersamaan yang lebih bermakna saat mendampingi anak-anak belajar. Hal ini membuktikan bahwa meskipun di tengah krisis, masyarakat memiliki ketahanan dan kreativitas untuk memastikan pendidikan anak tetap berjalan. Pengalaman ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan teknologi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan tangguh di masa depan. Di sisi ini pandemi memiliki sisi positif untuk mendorong aktivitas daring dan pembelajaran daring.

Simpulan

Kesabaran orang tua saat mendampingi anak saat pembelajaran daring di masa pandemi ini dikatakan baik. Hal ini terlihat dari lima aspek yang dilakukan, pertama aspek ketidaksabaran mendapatkan 46,7% pada opsi orang tua sabar saat mendampingi anaknya belajar. Aspek kedua yaitu kepatuhan anak terhadap orang tua mendapatkan 36,7% bahwa anak patuh kepada orang tua sehingga pembelajaran daring dengan orang tua berjalan dengan baik. Aspek ketiga yaitu motivasi orang tua kepada anak didapat 63,3% bahwa orang tua memberikan waktunya untuk mendampingi anaknya ketika pembelajaran daring. Aspek keempat ketidakpahaman orang tua di sini terdapat 30% bahwa orang tua paham serta mengerti dengan pembelajaran daring sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran. Aspek kelima yaitu aspek perlakuan orang tua kepada anak mendapatkan 43,3% anak tidak menangis dengan perlakuan orang tua dengan begitu artinya perlakuan atau pola asuh orang tua dikatakan baik ketika mendampingi anak ketika pembelajaran daring. Implikasi dari perlakuan atau kesabaran orang tua yang baik maka proses pembelajaran berjalan dengan baik,

materi pembelajaran tersampaikan dengan baik oleh orang tua kepada anak. Pemberian kesabaran kepada anak tentunya membawa dampak yang baik seperti anak tidak mendapatkan perlakuan yang tidak baik, hasil belajar yang baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Daftar Pustaka

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRO Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Astuti, W. T., & Faiqoh, N. (2021). Literature Review: Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.56186/jkkb.82>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Efendi, D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Model Distance Learning Di Sekolah Dasar Kota Jayapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.400>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i02.6>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2018). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>
- Harjon, A., Hadisujoto, I. B. S., Saptaji, K., Setiawan, I., & Wandy, W. (2020). Penyuluhan Manfaat Pendidikan Tinggi dan Penelitian di Dalam dan Luar Negeri. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52643/pamas.v4i1.775>

- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Indriyani, F., & Yusnani, Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1434>
- Julia, J., Supriyadi, T., & Iswara, P. D. (2019). The development of angklung composition teaching materials using Music Notation Software with virtual studio technology integration. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4), 042005. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042005>
- Mashari, A. (2015). Profile of High Touch in the Application Learning Process. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i1.55>
- Mustafa, A. F. (2022). Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54284/jopi.v1i2.25>
- Nurjanah, A., Maulana, H., & Nurhayati, N. (2023). Psikologi Pendidikan dan Manfaat bagi Pembelajaran: Tinjauan Literatur. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.172>
- Ratunguri, Y., Supit, D., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1262>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>